

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai teori resepsi atau pemaknaan memang sudah banyak diteliti oleh para peneliti di dalam negeri maupun di luar negeri. Sudah berbagai banyak objek yang penelitian pemaknaan seperti pemaknaan dalam film, video musik, iklan, berita dan sebagainya yang masih bersangkutan dengan bidang ilmu komunikasi. Namun pada era sekarang tidak aneh lagi jika banyaknya hal di media sosial yang dapat di teliti untuk sebuah penelitian pemaknaan. Objek yang dapat di teliti pada media sosial adalah seperti bagaimana pemaknaan khalayak terhadap video pada akun youtube x atau pemaknaan khalayak pada konten pada akun Instagram x.

Para peneliti terdahulu sudah mulai banyak yang meneliti mengenai pemaknaan pada media sosial seperti pada akun youtube, twitter dan instagram. peneliti menggunakan akun Instagram Dinar Candy untuk melihat bagaimana khalayak khusus nya pria dewasa awal memaknai konten unggahan Dinar Candy di media sosial instagram pribadinya. Banyaknya komentar pro dan kontra di konten unggahan akun instagram Dinar Candy karena banyak unggahan yang mengandung konten sensual dan hal tersebut tak luput dari pandangan laki-laki yang melihat konten unggahan Dinar Candy di akun instagram milik pribadinya. Tatapan laki-laki dapat disebut juga sebagai *male gaze*. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti bagaimana pemaknaan male gaze pada konten unggahan Dinar Candy pada media sosial Instagram oleh pria dewasa awal.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sebelumnya pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan , pelengkap, dan kajian referensi. Beberapa jurnal rujukan atau penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1. *Penelitian Terdahulu*

No	Judul Penelitian Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Pemaknaan Khalayak Remaja Terhadap Erotisme Perempuan Di Media Sosial : Studi Kasus Akun Instagram @maga.faka (Sabastian, 2019) Mohamad Ricky Sabastian 2019.	Universitas Airlangga	Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi stuart hall	mengatakan bahwa suatu teori resepsi yang menghasilkan adanya tiga kategori yaitu Heigemonic Dominan, Negosiasi, Oposisi akan dipengaruhi oleh latar belakang daripada narasumber yang meliputi agama dan suku.	-	Perbedaan dengan penelitian ini adalah adanya perbedaan objek pada penelitian ini namun menggunakan konsep utama yaitu male gaze.
2	Male Gaze Dalam Film The Handmaiden Ilham Mubarak 2013.	Universitas Diponegoro	Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan mengkaji teks film The Handmaiden.	penelitian ini menemukan tiga kategori penonton yang mencirikan analisis resepsi kemudian diperbandingkan dengan preffered reading.	-	Perbedaan dengan penelitian ini adalah adanya perbedaan objek dan metode analisis, namun menggunakan konsep utama yaitu male gaze
3	Kenikmatan Visual terhadap tubuh perempuan dalam musik dangdut Indonesia (studi analisis resepsi terhadap khalayak penonton demo klip duo Serigala) Natalia Dwinisahyan ingtyas 2016	Universitas Airlangga	Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif	Penelitian ini menemukan tiga kategori untuk bagaimana pemaknaan khalayak terhadap Kenikmatan Visual terhadap tubuh perempuan dalam musik dangdut Indonesia (studi analisis resepsi terhadap khalayak penonton	-	Perbedaan dengan penelitian ini adalah adanya perbedaan objek pada penelitian ini, namun menggunakan konsep utama yaitu male gaze.

2.2. Teori dan Konsep

A. Media Sosial

Pengertian media sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu, kelompok atau organisasi yang terhubung dan terjadi interaksi atau sama lain dengan menggunakan perantara teknologi manusia. Media sosial adalah bentuk dari perkembangan internet di era saat modern saat ini. Dengan adanya media sosial, banyak orang yang saling terhubung satu sama lain tanpa mengenal jarak dan waktu. Media sosial juga dapat memudahkan dalam berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial mempunyai sifat yang lebih interaktif bila dibandingkan dengan media tradisional lainnya seperti radio maupun televisi. Melalui media sosial, kita dapat secara langsung berinteraksi dengan orang lain, baik melalui komentar dalam media sosial maupun dengan sekedar memberikan tanda *like* pada setiap unggahan seseorang (Abugaza, 2013, p. 65)

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *usergenerated content*. Web 2.0 menjadi *platform* dasar media sosial. Media sosial ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk sosial *network*, forum internet, *weblogs*, *sosial blogs*, *micro blogging*, *wikis*, podcasts, gambar, video, rating, dan *bookmark* sosial (Abugaza, 2013, p. 17)

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah aplikasi yang menjadi alat komunikasi berbasis internet untuk memudahkan pertukaran antara pengguna dalam berbentuk konten. (Nasrullah, 2016, p. 15) mengatakan bahwa media sosial memiliki karakteristik yang perlu dipahami, yaitu:

- 1) Jaringan (*Networking*)

Menghubungkan antar pengguna melalui jaringan internet untuk bertukar informasi.

2) Informasi (*information*)

Media sosial digunakan untuk mengkreasikan representasi identitas, memproduksi konten dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

3) Interaksi (*Interactivity*)

Media sosial tidak hanya membentuk jaringannya antara pengguna melainkan membangun interaksi antara pengguna seperti mengomentari dan memberikan 'like'.

4) Konten oleh Pengguna (*User-generated Content*)

Di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna dan pemilik akun.

5) Hiburan

- Media sosial menjadi wadah hiburan bagi siapa saja yang menggunakannya. Hiburannya pun bermacam-macam terdapat dari konten komedi, film pendek, *dance*, drama dan sebagainya.

Menurut Zarella media sosial yaitu perkembangan teknologi berbasis Internet yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi secara langsung dalam beberapa bentuk (Zarella, 2010). Peneliti menggunakan media sosial karena media sosial adalah media yang efektif dan digunakan oleh banyak kalangan di dunia.

B. Media Sosial Instagram

Situs berbagi media (*media sharing*) adalah termasuk dalam jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi berbagai jenis media. Media tersebut dapat berupa visual, audio, video dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah *YouTube* (Nasrullah, 2016, p. 42). Salah satu dalam media foto sharing adalah Instagram. Instagram adalah media yang memberi kemudahan cara berbagi foto, video, dan juga layanan jejaring sosial secara *online* yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil dan membagi ke teman mereka. Instagram menjadi media sosial dengan peningkatan jumlah

pengguna aktif terbesar. Instagram sepenuhnya tentang berbagi foto dan hal tersebut akan membangun sebuah lingkaran sosial (Budiargo, 2015).

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi visual maupun audio visual kepada sesama pengguna instagram. Berbagai foto dan video dalam Instagram dapat dijadikan kenangan untuk bisa dilihat untuk kedepannya, dapat mengekspresikan keadaan yang sedang terjadi dan telah terjadi. Pengguna media sosial Instagram menginginkan reaksi dari teman-teman mereka dan saling memberikan komentar dan *like* dari foto maupun video yang diunggah (Budiargo, 2015, p. 48).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Instagram adalah jejaring sosial yang digunakan sebagai tempat menyebarkan dan berbagi informasi, berinteraksi dengan orang banyak, serta dapat mengenal lebih dekat dengan sesama pengguna Instagram melalui foto-foto, video yang diunggah, sebagai hiburan dan yang lainnya.

Menurut (Atmoko, 2012, p. 14) Instagram merupakan sebuah aplikasi berbasis layanan berbagi foto, dengan menyajikan berbagai filter untuk tampilan foto. Instagram memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menyebarluaskan di dunia jejaring sosial. (Atmoko, 2012, p. 15) juga menjelaskan instagram memiliki beberapa fitur yang digunakan, yaitu:

1) *Profile* (profil)

Profile menjadi fitur yang menyediakan informasi dan foto-foto terkait pemilik akun, yang dapat diakses oleh pemilik akun lain. Dalam sebuah profil dapat diakses dengan profil berbasis *business card* yang berada di dekat tombol main menu. Layananan ini menampilkan seberapa banyak foto, *followers* dan *following*.

2) *Follow* (pengikut)

Follow merupakan fitur yang digunakan Pemilik akun dapat mengikuti akun lain. Akun yang mengikuti akun lain dapat dikatakan *followers* atau pengikut.

3) *Comment* (komentar)

Layanan jaringan sosial, Instagram menyediakan kolom komentar. Para pemilik akun Instagram dapat menekan tombol komentar yang berlokasi di bawah foto.

4) *Explore*

Merupakan fitur yang menampilkan rekomendasi foto-foto yang berasal dari akun populer.

5) *News Feed*

Merupakan layanan yang memberikan informasi melalui sebuah notifikasi terkait dengan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh *following* pemilik akun.

6) *Caption*

Layanan yang memberikan kebebasan kepada pemilik akun untuk memberikan keterangan dalam suatu foto yang diunggah.

7) *Hashtag (#)*

Hashtag yang berupa simbol (#) yang dapat memberikan koneksi ke beberapa kata dengan mempergunakan tagar (#).

8) *Like* (menyukai)

Like merupakan fitur di mana pemilik akun dapat memberikan simbol *love* kepada foto pemilik akun lain. Fitur like ini akan memperlihatkan berapa banyak akun yang menyukai akun tersebut.

9) *Mentions*

Fitur ini mempermudah pengguna Instagram untuk *tag* akun lain dalam sebuah foto.

Pada penelitian ini menggunakan fitur *profile* karena ingin meneliti pada unggahan akun Dinar Candy. Lalu menggunakan fitur *follow* (pengikut) untuk siapa saja yang mengikuti akun instagram Dinar Candy dan peneliti ini menggunakan akun *comment* (Komentar) untuk melihat komentar-komentar dari pengikut Dinar Candy.

C. Konten Unggahan Instagram

Atmoko menjelaskan dalam bukunya berjudul *Instagram handbook*, terdapat pengertian dari Unggahan pada Instagram. Konten unggahan adalah istilah yang mengacu pada gambar atau foto yang diunggah oleh para pengguna Instagram. Dalam bahasa Indonesia sendiri, berarti kiriman baik berupa gambar atau video sebuah unggahan bisa mengandung, gambar atau video, caption, lokasi, serta *user tags* (Atmoko, 2012).

Kekuatan utama Instagram adalah konten unggahan yang berupa foto maupun video, komunikasi dan interaksi tidak terjadi tanpa adanya foto di timeline Instagram. Konten unggahan berbentuk foto merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan gambar sedangkan konten unggahan video berbentuk komunikasi verbal dengan menggunakan audio visual. Konten unggahan Foto dan video memiliki pesan visual yang begitu kuat sehingga jutaan orang yang telah melihatnya pasti akan hafal dengan foto tersebut. Hal ini mengesankan karena foto memiliki pesan literal dan simbolik yang kuat dan menarik (Nisrina, 2015, p. 5).

Penelitian ini memfokuskan Konten Unggahan karena konten unggahan instagram yang memberikan kemudahan kepada *followers* untuk mendapatkan informasi untuk menginterpretasikan konten yang ada di dalamnya.

D. Konten Sensual

Konten sensual dapat dikatakan sebuah istilah digunakan untuk menjelaskan sebuah foto atau video untuk mendapat kesenangan yang didapatkan berdasarkan pengalaman melalui panca indra dan berkaitan langsung inderawi. Pria cukup erat berkaitan dengan hal yang berbau sensual, entah dapat dilihat melalui lekuk tubuh, gaya busana, dan aksesoris yang digunakan. Hal tersebut memang tak bisa lepas dari perempuan dalam berbagai media dan hal ini menjadi fenomena yang sering terjadi di sekitar kita (Padila, 2013, p. 19).

Menurut Danis Dailey (Wahyudi, 2014). Sensual melibatkan kesadaran kita dalam penerimaan dan kesenangan diri pada tubuh seseorang atau orang lain. Sensual adalah kemampuan merangsang secara positif semua indera orang lain. Mulai dari penggambaran tubuh seseorang, respon siklus seksual, fantasi, dan

lainnya. Jika dilihat melalui foto maupun video banyak orang akan melihat dari busana yang terbuka, lekukan tubuh, warna kulit, pose, ekspresi wajah sehingga banyak orang berimajinasi setelah melihat foto atau video tersebut. Sehingga, tubuh model atau lebih tepatnya perempuan pada foto tersebut membentuk citra, makna, dan juga identitas perempuan di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan konsep konten sensual karena konten unggahan Dinar Candy masuk kedalam kategori Konten sensual yang akan di pandang oleh Pria.

E. *Male Gaze*

Menurut Mulvey, Kesenangan dalam menatap terbagi menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Laki-laki memegang peranan aktif, sedangkan perempuan memegang peranan pasif. Pandangan laki-laki (*malegaze*) menciptakan fantasi terhadap sosok perempuan sesuai dengan selernya. Dalam media, mata kamera dapat dikatakan sebagai mata laki-laki sehingga tampilan perempuan dalam media cenderung fokus pada tatapan mata laki-laki. Perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri atau memiliki kapasitas diri (*self-possessiveness*), tetapi seringkali diposisikan sebagai objek permuas hasrat bagi laki-laki (*male gaze*). Hal ini juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana perempuan ditampilkan dalam media termasuk media sosial instagram digunakan untuk melancarkan harat memandangi laki-laki (*male gaze*) terhadap perempuan (Karunianingsih, 2016, p. 23). Hal ini juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana perempuan ditampilkan dalam media termasuk media sosial instagram digunakan untuk melancarkan hasrat pandangan laki-laki (*male gaze*) terhadap objek perempuan (Karunianingsih, 2016, p. 23).

Male gaze sendiri adalah istilah yang dikeluarkan oleh Laura Mulvey dalam esainya yang berjudul *Visual and Other Pleasure* pada tahun 1975. Mulvey dalam (Mubarok, 2013) menyatakan bahwa di dunia yang diatur oleh ketidakseimbangan seksual, kepuasan dalam menonton telah dibagi menjadi dua bagian, yakni laki-laki (objek aktif) dan perempuan (objek pasif). Laki-laki menjadi penonton (*spectator*) dan perempuan menjadi tontonan (*spectacle*).

Mulvey mengatakan bahwa perempuan dijadikan sebagai suatu objek seksual, atau sebuah tontonan untuk memuaskan hasrat dan gairah laki-laki heteroseksual. Keberadaan *male gaze* dalam sebuah media akan mengeksploitasi tubuh dan seksualitas perempuan yang kemudian dapat menjadi sumber kepuasan seksual bagi penontonnya.

Menurut Gamble dalam (Kirana, 2018, p. 17) bagian yang paling penting dari perempuan adalah penampilnya sehingga dapat dipahami perempuan 'suatu hal untuk dilihat'. Tentu saja, penampilan perempuan harus sesuai dengan yang diinginkan oleh tatapan laki-laki (Mulvey dalam Kirana, 2018) Perempuan dapat dijadikan objek tatapan para laki-laki. Hal tersebut juga dihadirkan dalam media elektronik namun perempuan seringkali hanya sebagai kepuasan atau objek seksual laki-laki (Mubarok, 2013, p. 7).

Awalnya, konsep ini disusun untuk melihat perempuan di dalam film. Namun, peneliti juga menemukan kesamaan antara film dan Instagram. Keduanya adalah bentuk media massa. Namun, Respati (2014) menyatakan bahwa pada era saat ini media massa harus bertransformasi dari bentuk analog menjadi digital. Karena teknologi di era saat ini menawarkan suatu yang lebih efisiensi, produktif, kecepatan dan tidak terbatas. Alat perangkat komunikasi berbentuk teks, audio dan visual yang pada jaman dahulu terpisah namun saat ini lebih berpadu dan konvergen dalam satu perangkat yang menggabungkan fungsi media lama ke dalam satu *platform* media baru. Semua itu didukung oleh adanya jaringan Internet, bahwa media massa, komputer, dan jaringan telekomunikasi saling berintegrasi atau belakangan lazim disebut sebagai konvergensi media (Respati, 2014, p. 49). Maka dari itu, konsep *male gaze* dapat di gunakan pada media sosial salah satunya Instagram.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *male gaze* karena Dinar Candy sebagai *public figure* atau seorang DJ (*Disc Jokey*) mempublikasikan konten unggahan dengan berpenampilan konten sensual sehingga banyak masyarakat khususnya pria dewasa awal yang melihat unggahan Dinar Candy menjadi tergoda sehingga tidak sedikit laki-laki dewasa awal yang menjadikan Dinar Candy sebagai idola dan dijadikan objek kepuasan laki-laki.

F. Teori Resepsi

Studi mengenai pemaknaan konten pada media ini terkait dengan teori dan analisis resepsi. Teori resepsi adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu tersebut. Menurut Fiske, pemanfaatan analisis resepsi ini sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak dalam menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna yang ditawarkan dari berbagai media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh khalayak (Suryani, 2013, p. 40).

Analisis resepsi dapat disebut juga sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan. (Barker, 2013)

Menurut Hall dalam (Storey, 2010, p. 13) Menjelaskan *encoding* dan *decoding* sebagai proses dimana peneliti mengarahkan yang pertama yaitu analisis konteks sosial dan politik dimana film yang dihasilkan (*encoding*), dan yang kedua konsumsi film media (*decoding*). Peneliti harus melihat bagaimana sebuah film yang dihasilkan oleh pengirim pesan (*encoding*) dan bagaimana khalayak menerima dan memaknai pesan tersebut yang di konsumsi melalui media (*decoding*).

Decoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013, p. 550-551). Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

- 1) Posisi Hegemoni Dominan, yaitu Pemaknaan Dominan (*Dominan Hegemonic Position*), posisi di mana kode yang disampaikan diterima secara umum dan dimaknai secara umum, Tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (penulis) dan konsumen (pembaca) pesan.
- 2) Posisi Negosiasi, yaitu Pemaknaan yang Dinegosiasikan (*Negotiated Position*), kode yang disampaikan produsen pesan ditafsirkan secara terus menerus di antara kedua belah pihak. Kode yang diterima khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi khalayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh produsen pesan. kode yang disampaikan produsen pesan ditafsirkan secara terus menerus di antara kedua belah pihak. Kode yang diterima khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi khalayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh produsen pesan.
- 3) Posisi Oposisi (*oposition position*), pemaknaan ini terjadi ketika konsumen teks memahami dan menandakan secara berbeda pesan, teks atau kode yang disampaikan oleh produsen dengan kerangka konsep dan ideologinya. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Para ahli teori studi berpendapat bahwa tidak semua khalayak dapat dibodohi oleh media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan.

Disaat melihat isi media, secara aktif, individu-individu menginterpretasikan sebuah teks media dengan cara memberikan suatu makna atau sebuah pemahaman yang jelas dari pengalaman individu tersebut sesuai dengan apa yang ia lihat dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap individu mempunyai sebuah identitas ganda yang secara sadar atau tidak dipelihara atau dikonstruksi, termasuk dalam beragama jenis umur, ras, etnis, gender, agama/kepercayaan, lingkungan sosial dan pengalaman (Hadi, 2010)

Peneliti ingin melihat bahwa dari ketiga narasumber yang ingin

diwawancarai melalui teori resepsi ini, narasumber termasuk ke dalam salah satu kategori yang ada di analisis resepsi terhadap fenomena unggahan konten sensual pada akun instagram Dinar Candy. *Preferred Reading* yang diberikan oleh Dinar Candy dalam mengunggah konten sensual dengan sengaja ingin dirinya menjadi objek pemuas mata laki-laki khususnya di pria dewasa awal di media sosial instagram. Melalui teori analisis resepsi ini, peneliti membandingkan dengan budaya yang dianut di Indonesia selama ini sehingga hal ini membuat peneliti ingin mengetahui cara berfikir dan juga cara pandang narasumber yang di wawancarai terhadap unggahan berkonten sensual pada akun instagram Dinar Candy.

Hadi (2010) menjelaskan terdapat beberapa faktor kontekstual dapat mempengaruhi audiens dalam membawa teks media. Setiap audiens konteks masing-masing sehingga hal tersebut mempengaruhi bagaimana audiens melihat atau membaca lalu memberikan sebuah makna. Faktor kontekstual tersebut dengan berupa sebuah identitas khalayak atau latar belakang sosial. Identitas khalayak tersebut dapat terdiri dari sebuah umur, gender, etnis, budaya, pendidikan seseorang dapat menentukan bagaimana individu membuat sebuah makna atau pesan.

1) Gender

Gender adalah perbedaan yang tampak antara Pria dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara Pria dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Wibowo, 2011, p. 12).

2) Suku/Etnis

Etnis merupakan katgori sosial atau identifikasi sosial. Dalam arti yang sebenarnya etnis merupakan konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Identitas etnis diidentifikasi dari rasa adanya kesamaan kebudayaan, cerita, tradisi, nilai-nilai, kesamaan perilaku,

daerah asal, dan beberapa contoh seperti bahasa (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 156-157).

3) Budaya Keluarga

Budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersangkutan dengan akal dan budi atau dapat dikatakan sebagai suatu perkembangan dari majemuk budaya. Arti dari pengertian tersebut adalah daya dari budi atau kekuatan berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit dua wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat (Krisyanto, 2012, p. 5)

4) Lingkungan Pendidikan/Sosial

Lingkungan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur (Rini, 2013, p. 12).

5) Agama

Agama adalah kebutuhan dari fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri setiap manusia. Naluri beragama adalah suatu fitrah yang ada sejak lahir di samping naluri yang lainnya, seperti dalam mempertahankan diri atau untuk mengembangkan keturunan. Maka agama merupakan naluri manusia yang dibawa sejak lahir. Agama dapat disebut juga adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya (Norman, 2010, p. 9).

Berdasarkan kategori teori resepsi yaitu Hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Narasumber memberikan cara pandang mereka berdasarkan latar

belakang dari narasumber yang meliputi gender, etnis, budaya, pendidikan dan pengalaman. Di mana jika dilihat dari gender akan memiliki perbedaan cara pandang Pria dewasa awal terhadap informasi pada unggahan konten sensual pada akun instagram Dinar Candy. Selain itu, jika dilihat dari etnis yakni yang meliputi kebudayaan, cerita, tradisi, nilai-nilai, kesamaan perilaku, daerah asal, dan beberapa contoh seperti bahasa, masing-masing narasumber akan memiliki perbedaan cara pandang terhadap informasi yang diberikan unggahan konten sensual pada akun instagram Dinar Candy. Selanjutnya adalah budaya, dalam budaya sendiri berdasarkan buku yang berjudul *Communication Between Culture: 7th edition* karya (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) mengatakan bahwa budaya akan menentukan makna dari informasi yang di hadirkan melalui komunikasi baik yang bersifat visual maupun verbal.

Penelitian ini memfokuskan pada teori resepsi untuk menghasilkan pemaknaan sebuah pesan dari *preffered reading* yang diberikan oleh Dinar Candy berdasarkan faktor yang mempengaruhi pemaknaan khalayak faktor gender, suku, budaya keluarga, lingkungan dan agama.

G. Khalayak

Khalayak dapat dikatakan dengan istilah penerima, pembaca, sasaran, pendengar, informan, pemirsa, *audience*, *decoder*, atau komunikan. Khalayak merupakan sebuah unsur dari adanya proses komunikasi. Oleh karena itu, khalayak cukup berperan penting sehingga tidak boleh diabaikan karena berhasil tidak nya suatu proses komunikasi dapat ditentukan oleh khalayak. Menurut pengertian secara umum dalam ilmu komunikasi, pihak yang menjadi tujuan sasaran disampaikannya suatu pesan disebut sebagai penerima (*receiver*), khalayak (*audience*), atau komunikan. Oleh karena itu, khalayak hanyalah suatu peran yang bersifat sementara. Pada giliran berikutnya, penerima pesan akan memprakarsai penyampaian suatu pesan berikutnya dan pada saat itu khalayak telah berubah peran menjadi komunikator (Cangara, 2010, p. 157)

Pesan atau makna yang diterima oleh khalayak adalah sebuah proses karena adanya produksi yang terdapat dalamnya sehingga terdapat pesan dan

dapat disalurkan kepada khalayak yang menontonnya atau melihatnya. Proses encoding dan decoding yang telah diungkapkan oleh Stuart Hall dalam (Cahyadi, 2015) menyatakan bahwa pesan atau makna yang ditampilkan adalah sebuah rangkaian peristiwa sosial mentah dan terdapat ideologi (Cahyadi, 2015, p. 5-6) Dalam konsep Resepsi, terdapat tiga langkah yang terjadi dalam penyampaian pesan. Pertama para pembuat film atau suatu objek media memaknai sebuah fenomena yang ada mengenai sebuah peristiwa dan kemudian di encoding ke dalam sebuah wacana. Langkah kedua adalah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton atau khalayak disatukan sehingga pesan tersebut terbuka. Lalu yang ketiga adalah proses decoding atau penerimaan dan penafsiran yang dilakukan oleh khalayak atau penonton adalah salah satu langkah untuk melihat ideologi. Khalayak tidak dihadapkan dalam peristiwa sosial mentah melainkan sudah dalam terjemahan. Lewat decoding, khalayak menerjemahkan pesan berdasar setuju atau tidaknya terhadap pesan yang ada dalam pada objek pada media tersebut. sehingga akhirnya akan muncul tiga golongan khalayak. Yakni Dominant, Negotiated, Oppositional (Cahyadi, 2015, p. 5-6)

Pada penelitian ini dengan menggunakan teori resepsi stuart hall, khalayak (*audience*) pada penelitian ini adalah pria dewasa awal yang akan menafsirkan sebuah pesan dari konten unggahan akun instagram Dinar Candy.

H. Pria Dewasa Awal

Pria/laki-laki adalah salah satu jenis kelamin dari seorang manusia. Pria masuk ke dalam definisi gender. Gender merupakan suatu perbedaan dalam peran, fungsi, sifat, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik itu adalah perempuan, maupun laki-laki, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki, maupun perempuan (Yayang, 2010). Tahapan usia pria/laki-laki pun berbeda-beda dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Namun biasanya pria adalah sebutan dari laki-laki dewasa (Ediati, 2015).

Dewasa adalah individu mengakhiri masa pertumbuhannya dan telah

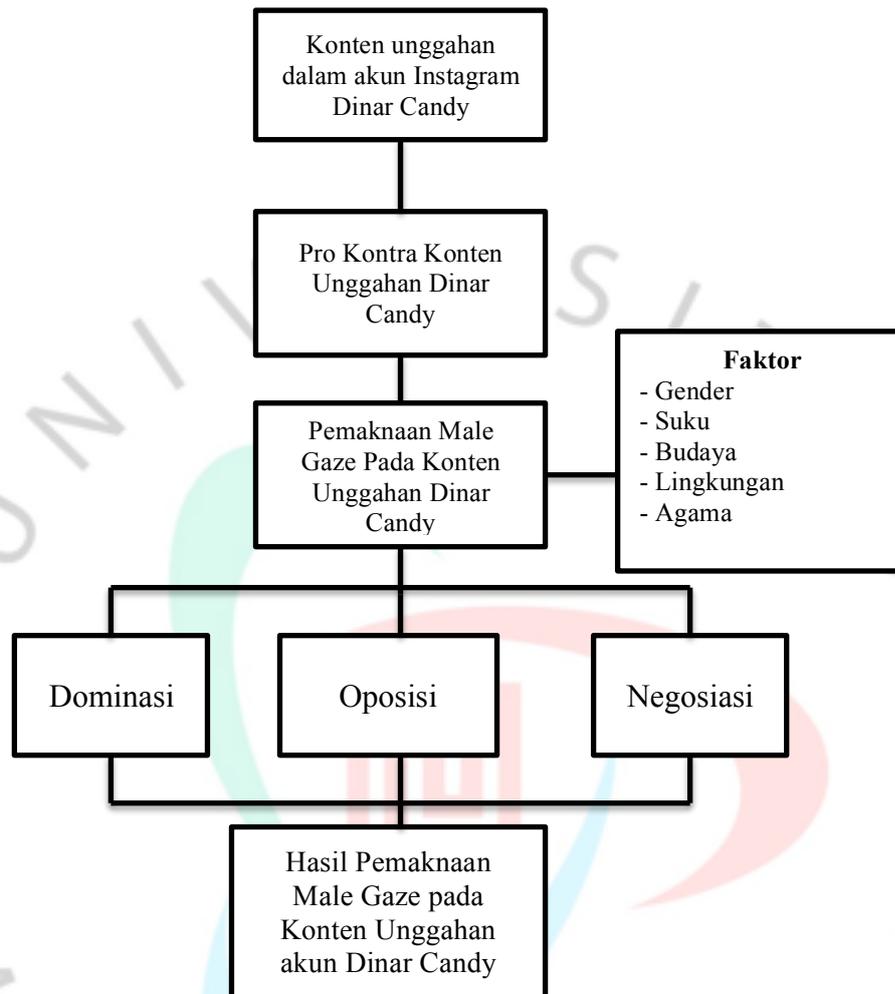
menerima masa kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Rukmana, 2017, p. 11). Ada beberapa bagian dari masa dewasa yaitu masa dewasa awal atau dini yang dimulai dari umur 18 hingga 40 tahun, saat pada masa itu adanya perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Lalu masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang. Terakhir, masa dewasa lanjut (Usia Lanjut) Masa dewasa lanjut atau usia lanjut mulai dari umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologis sangat menurun, namun pengobatan modern, serta dalam hal berpakaian dan dandanan yang memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda (Rukmana, 2017, p. 12).

Pengertian Dewasa dini atau awal menurut Elizabeth B Hurlock yang berarti masa pencarian kemandirian pada masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai kreatifitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru berumur 18-40 tahun (Yudrik, 2015).

Pada masa dewasa awal ini, Pria cukup aktif dalam perilaku seksualnya. Maka tidak heran kalau pada masa dewasa awal ini, pria lebih sering memikirkan hal seks disekitarnya dan menjadi wanita adalah objek aktif untuk memuaskan hasrat pada pria dewasa awal dengan cara melihat konten yang berunsur sensual yang ada pada media massa dan media sosial (Kusumiati, 2014).

Pada penelitian ini menggunakan dewasa awal karena adalah karena para khalayak yang melihat akun Instagram Dinar Candy adalah Pria dewasa awal di mana memiliki rentang usia 24-34 tahun yang masuk ke dalam kategori dewasa awal atau dini. Pria dewasa awal dapat dilihat karena memiliki pemikiran yang kreatif dan juga dapat memfilter informasi sesuai dengan keinginan dan Pria dewasa awal tersebut adalah rentang usia yang cukup aktif dalam memikirkan hal yang berunsur sensual.

2.3. Kerangka Berfikir



Tabel 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian

Pada Model Kerangka berpikir, munculnya fenomena yaitu adanya Konten sensual yang ada di dalam Instagram akun milik Dinar Candy. Di dalam Unggahan foto dalam instagram Dinar Candy menuai komentar pro dan kontra dari para Pria dewasa awal. Alasan Peneliti memilih untuk memilih unggahan foto pada akun Instagram Dinar Candy adalah dikarenakan unggahan foto Dinar Candy banyak yang termasuk dalam foto konten sensual yang mengumbar keseksian pada akun pribadinya. Lalu Dinar Candy adalah *public figure* yang banyak dikenal oleh masyarakat terutama pada dewasa awal dan mempunyai pengikut Instagram sebanyak 3,1 juta pengikut. Peneliti nantinya akan menggunakan unggahan akun Dinar Candy sebagai kasus yang akan di teliti. Selain itu, peneliti ingin melihat bagaimana para Pria dewasa awal yang melihat

unggahan foto akun Dinar Candy tersebut dan pemaknaan dari unggahan tersebut yang mengandung konten sensual.

Untuk melihat bagaimana Pria dewasa awal memaknai unggahan foto Dinar Candy pada akun pribadinya, peneliti akan menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Pada teori resepsi Stuart Hall terdapat 3 posisi pembaca atau penonton melihat isi pesan dalam media, yaitu Posisi Hegemoni Dominan, posisi oposisi dan posisi negoisasi. Pada saat melihat unggahan tersebut pembaca atau penonton memberi makna pada isi pesan dalam media, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi isi pesan di antaranya umur, gender, budaya, lingkungan dan Agama. Untuk lebih lanjut, Peneliti akan melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber agar peneliti bisa mengetahui bagaimana narasumber akan memaknai unggahan foto akun Instagram Dinar Candy yang mengandung konten sensual seperti apa dan bisa mengkategorikan pembaca atau penonton yang mana, sehingga ketika peneliti sudah mengetahui, peneliti mendapatkan pemaknaan dari Pria dewasa awal terkait dengan unggahan foto Dinar Candy yang mengandung konten sensual.
